

**Tataniaga Cabai Merah Keriting (*Capsicum Annum L.*)
di Desa Bedono Kluwung Kecamatan Kemiri
Kabupaten Purworejo**

Firman Edi Wibowo^{1*}, Dyah Panuntun Utami², Istiko Agus Wicaksono³
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Purworejo
Email: Firmanediwibowo@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mengetahui saluran tataniaga cabai merah keriting di Desa Bedono Kluwung Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo, 2) Mengetahui biaya margin dan keuntungan tataniaga cabai merah keriting pada masing-masing saluran tataniaga di Desa Bedono Kluwung Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo, 3) Mengetahui bagian harga yang diterima petani (*farmer's share*) di Desa Bedono Kluwung Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo, 4) Mengetahui efisiensi tataniaga cabai merah keriting di Desa Bedono Kluwung Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo,

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bedono Kluwung Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo. Analisis yang digunakan adalah metode survey untuk mengetahui saluran tataniaga margin dan keuntungan tataniaga, bagian harga yang diterima petani dan efisiensi tataniaga. Sampel petani dipilih dengan metode *proportional random sampling* dan sampel pedagang ditentukan dengan menggunakan metode *snowball*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa saluran tataniaga cabai merah keriting di Desa Bedono Kluwung Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo terdiri dari 4 saluran, yaitu saluran 1 adalah dari petani – pedagang pengepul – pedagang pengecer – konsumen, saluran 2, 3 dan 4 adalah dari petani – pedagang pengepul – pedagang besar – pedagang pengecer – konsumen. Biaya tataniaga terbesar dikeluarkan oleh pedagang pengepul yaitu, Rp 2001/Kg. Margin Tataniaga terbesar pada saluran 2, 3 dan 4 adalah sebesar Rp 7.000/Kg. Keuntungan tataniaga terbesar pada saluran 3 adalah sebesar Rp 5237/Kg. *Farmer's Share* masih di bawah 50% pada saluran 1 adalah 57,14%, saluran 2 adalah 36,36%, saluran 3 adalah 36,36% dan saluran 4 adalah 47,67%. Hal ini menunjukkan bahwa tataniaga cabai merah keriting di Desa Bedono Kluwung Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo belum efisien, karena *farmer's share* lebih dominan kurang dari 50%.

Kata Kunci : *tataniaga, cabai merah keriting*

ABSTRACT

This study aims to 1) find out the marketing channels for curly red chili in Bedono Kluwung Village, Kemiri District, Purworejo Regency, 2) find out the margin costs and profits of the curly red chili trading system in each trading system in Bedono Kluwung Village, Kemiri District, Purworejo Regency, 3) find out share of the price received by farmers (farmer's share) in Bedono Kluwung Village, Kemiri District, Purworejo Regency, 4) Knowing the efficiency of the curly red chili trade in Bedono Kluwung Village, Kemiri District, Purworejo Regency, This research was conducted in Bedono Kluwung Village, Kemiri District, Purworejo Regency. The analysis used is a survey method to find out the margin and profit trading system channels, the share of prices received by farmers and the efficiency of the trading system. The sample of farmers was selected using the proportional random sampling method and the sample of traders was determined using the snowball method.

The results showed that the curly red chili trading channel in Bedono Kluwung Village, Kemiri District, Purworejo Regency consisted of 4 channels, namely channel 1 was from farmers - collectors - retailers - consumers, channels 2, 3 and 4 were from farmers - collectors - traders. wholesalers – retailers – consumers. The largest trading cost incurred by collectors is Rp. 2001/Kg. The largest trading margin on channels 2, 3 and 4 is Rp. 7,000/Kg. The biggest trading profit on channel 3 is Rp 5237/Kg. Farmer's Share is still below 50% on channel 1 is 57.14%, channel 2 is 36.36%, channel 3 is 36.36% and channel 4 is 47.67%. This shows that the curly red chili trading system in Bedono Kluwung Village, Kemiri District, Purworejo Regency is not yet efficient, because the farmer's share is more dominant, less than 50%.

Keywords: *trading system, curly red chili*

I. PENDAHULUAN

Cabai merah keriting (*Capsicum annum L.*) merupakan salah satu komoditas sayuran yang banyak dibudidayakan oleh petani Indonesia karena memiliki harga jual yang tinggi dan memiliki beberapa manfaat kesehatan. Cabai merah keriting (*Capsicum annum L.*), juga digunakan untuk pengobatan batuk, sakit gigi, radang tenggorokan, parasite, rematik, dan juga digunakan sebagai antiseptik, kontraindikasi, dan nafsu makan (Ahmad et all, 2021).

Tabel 1.
Produksi Tanaman Cabai Merah Besar di Kabupaten Purworejo 2018/2019

No	Kecamatan	Jumlah Produksi (Kw)	
		2018	2019
1	Grabag	11.708	6.338
2	Ngombol	1.051	1.530
3	Pituruh	6.480	9.717
4	Kemiri	1.385	2.543
Jumlah		20.624	20.128

Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2019)

Berdasarkan Tabel 1 produksi cabai merah besar Kecamatan Kemiri meskipun bukan penghasil terbesar tetapi memiliki produksi cabai merah keriting cukup baik pada tahun 2019 kecamatan Kemiri memiliki 2.543 kwintal.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah survei, yaitu cara pengambilan data dari sejumlah unit dan individu dalam jangka waktu yang bersamaan dalam jumlah besar dan luas (Setyadi, et all. 2021).

Sampel adalah sebagian atau sebagai wakil populasi yang akan diteliti. Penelitian yang dilakukan sebagian dari populasi maka bisa dikatakan bahwa penelitian tersebut adalah penelitian sampel (Saleh, 2020).

Pemilihan sampel petani dilakukan dengan menggunakan metode *proportional random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dimana semua anggota mempunyai kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel sesuai dengan proporsinya, banyak atau sedikit populasi (Fadholi, 2013).

Variabel adalah suatu kualitas dimana peneliti mempelajari dan menarik sebuah kesimpulan dari proses penelitian tersebut (Adnyasari, 2017). (Raka, 2001) Lembaga tataniaga merupakan badan-badan atau lembaga yang berusaha dalam bidang tataniaga, menggerakkan barang dari produsen ke konsumen melalui penjualan.

Besarnya margin tataniaga secara matematis dapat ditulis sebagai berikut (Rezekiah, A. A., Helmi, M., 2013) :

$$M = HK - Hp$$

Keterangan :

M = Margin

HK = Harga ditingkat Konsumen

HP = Harga ditingkat Produsen

(Mufarid, 2018) Lembaga tataniaga selain mengeluarkan biaya, juga menarik keuntungan sebagai balas jasanya. Selanjutnya keuntungan dapat dihitung dari selisih margin tataniaga dengan biaya dan dapat dinyatakan dengan :

$$\pi = M - B$$

keterangan :

M = Margin tataniaga

B = Biaya tataniaga

π = Keuntungan yang diterima oleh lembaga tataniaga

Besarnya harga yang diterima petani (%) dari harga konsumen adalah :

$$Bp = \frac{Hp}{Hk} \times 100\%$$

Keterangan :

Bp : Besarnya harga yang diterima petani

Hp : Harga petani

Hk : Harga Konsumen

Bagian harga yang diterima petani semakin besar maka tataniaga tersebut semakin efisien, bila bagian yang diterima petani kurang dari 50% berarti tataniaga belum efisien dan bila bagian yang diterima petani lebih dari 50% maka tataniaga cabai merah keriting dapat dikatakan efisien. (Rohana, 2020) Efisiensi tataniaga adalah perbandingan antara total biaya tataniaga dengan total nilai produk yang dipasarkan. Efisiensi dapat diukur dengan melihat rasio antara pengeluaran (output) ataupun pemasukan (input) yang digunakan dalam kegiatan pemasaran, sehingga nilai risiko keuntungan tataniaga terhadap biaya tataniaga juga dijadikan sebagai indikator dalam melihat efisiensi.

Efisiensi tataniaga akan terjadi jika (Nurlaila, 2009 : 18 dalam Setyadi, 2021). Biaya tataniaga dapat ditekan sehingga keuntungan tataniaga dapat lebih tinggi. Apabila nilai harga yang diterima petani lebih besar dari margin tataniaga

(M) secara keseluruhan. Apabila harga yang diterima petani (*Farmer's Share*) lebih dari 50%.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Petani Cabai Merah Keriting

Karakteristik petani cabai merah keriting merupakan gambaran secara umum mengenai keadaan dan latar belakang petani cabai merah keriting di Desa Bedono Kluwung Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo.

a. Identitas Petani Cabai Merah Keriting Berdasarkan Usia

Tabel 1. Identitas Petani Berdasarkan Usia

Kelompok Usia (tahun)	Jumlah Petani (orang)	Persentase (%)
Produktif (16-64)	49	87,5
Tidak Produktif (≥ 65)	7	12,5
Jumlah	56	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2021

Berdasarkan data Tabel 1 di atas dijelaskan bahwa petani responden yang berusia produktif lebih banyak yakni sebanyak 49 orang (dengan kategori usia petani terendah yakni 33 tahun) atau (87,5%) dari total petani responden sebanyak 56 orang. Hal ini dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan serta kemampuan kerja yang masih berda pada kondisi produktif, adapun 7 orang atau (12,5%) berusia diatas 65 tahun namun masih tetap aktif melakukan kegiatan bertani cabai merah keriting.

b. Identitas Petani Cabai Merah Keriting Berdasarkan Pendidikan

Tabel 2. Identitas Petani Berdasarkan Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Kelompok Tani	
	Jumlah Petani (orang)	Persentase (%)
Tidak Sekolah	4	7,1
SD/Sederajat	36	64,2
SMP/Sederajat	6	10,7
SMA/Sederajat	10	17,8
Jumlah	56	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2021

Berdasarkan Tabel 2 diatas dapat ditarik informasi bahwa petani responden yang tidak sekolah terdapat 4 orang (7,1%), lulusan SD sebanyak 36 orang (64,2%), SMP/Sederajat sebanyak 6 orang (10,7%), SMA/Sederajat sebanyak 10 orang (17,8%). hal ini dapat mengakibatkan

rendahnya posisi tawar-menawar oleh pedagang dan kurangnya kemampuan petani dalam menerima masukan dan inovasi dalam mengelola pertaniannya.

c. Identitas Petani Berdasarkan Luas Lahan

Tabel 3. Luas Lahan Pertanian Cabai Merah Keriting di Desa Bedono Kluwung

Luas Lahan Pertanian (Ha)	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
<0,07	34	60,70
0,07-0,14	21	37,50
>0,14	1	1,70
Jumlah	56	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2021

Berdasarkan Tabel 3 dijelaskan bahwa terdapat petani memiliki lahan <0,07 Ha (60,7%) petani yang memiliki lahan antara 0,07 Ha – 0,14 Ha (37,5%) dan 1,7% petani memiliki luas lahan >0,14 Ha. Luas lahan dalam hal ini sangat berpengaruh pada hasil pertanian cabai merah keriting karena semakin luas lahan, maka akan mendapatkan hasil cabai merah keriting yang lebih banyak.

2. Identitas Pedagang Cabai Merah Keriting

Pedagang adalah orang atau individu yang menjual dagangannya kepada konsumen, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penelitian ini melibatkan 3 (tiga) lembaga tataniaga untuk proses tataniaga dari petani sampai ke konsumen akhir.

a. Identitas Pedagang Cabai Merah Keriting Berdasarkan Usia

Tabel 4. Identitas Pedagang Berdasarkan Umur

No	Kelompok Umur (tahun)	Jumlah (Orang)	Kategori	Persentase (%)
1	15 – 64	62	Produktif	98,41
2	≥65	1	Tidak Produktif	1,59
	Jumlah	63		100

Sumber : Analisis data primer, 2022

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa umur pedagang dengan kelompok umur 15 - 64 tahun sebanyak 98,41% dan kelompok umur ≥65 sebanyak 1,59%. Hal ini menunjukkan bahwa umur pedagang masih termasuk produktif sehingga akan menentukan keberhasilan dalam melakukan kegiatan tataniaga.

b. Identitas Pedagang Pengepul Berdasarkan Pendidikan

Tabel 5. Identitas Pedagang Berdasarkan Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	SD	18	30,36
2	SMP	18	28,57
3	SMA	25	41,07
4	Diploma IV	2	3,17
Jumlah		63	100

Sumber : Analisis data primer, 2022

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa jumlah pedagang terbanyak berdasarkan tingkat pendidikan yaitu pendidikan SMA sebanyak 41,07 dan yang terendah adalah perguruan tinggi sebanyak 3,17%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pengetahuan.

3. Saluran Tataniaga di desa Bedono Kluwung kecamatan Kemiri kabupaten Purworejo

Tataniaga cabai merah keriting di desa Bedono Kluwung mulai dari Petani sampai ke konsumen akhir, terdapat 4 saluran tataniaga cabai merah keriting di desa Bedono Kluwung yaitu tataniaga 1 adalah Petani → Pedagang Pengepul → Pedagang Pengecer → Konsumen dan saluran tataniaga 2, 3 dan 4 adalah Petani → Pedagang Pengepul → Pedagang Besar → Pedagang Pengecer → Konsumen. saluran tataniaga 1 di wilayah purworejo dan saluran tataniaga 2, 3 dan 4 di Purbalingga dan Purwokerto.

a. Petani

Petani adalah orang atau individu yang memproduksi cabai merah keriting di Desa Bedono Kluwung dalam menjual cabai merah keriting mengikuti harga yang ditentukan pedagang pengepul sebesar Rp 4000 sampai dengan Rp 5000.

b. Pedagang Pengepul

Pembeli cabai merah keriting di petani. Pedagang Pengepul terdiri dari 4 orang yang sama beralamat di Desa Bedono Kluwung Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo.

Dalam proses tataniaga antara pedagang pengepul ke pedagang besar memiliki biaya tataniaga yang harus dikeluarkan oleh pedagang pengepul di antaranya, sebagai berikut :

1) Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja di pedagang pengepul cabai merah keriting adalah orang yang bekerja dalam tempat gudang pedagang pengepul yang bertanggung jawab mengurus hasil panen cabai merah keriting setiap hari dengan upah perhari Rp 80.000 atau Rp 75.000 per orang.

2) Biaya Transportasi

Transportasi di pedagang pengepul adalah alat transportasi untuk mengangkut cabai merah keriting dari pedagang pengepul ke pasar induk bertemu dengan pedagang besar. Transportasi yang digunakan adalah truk / colt dengan pengeluaran biaya bahan bakar Rp 200.000 dan biaya supir Rp 150.000 dalam sekali perjalanan.

3) Biaya Pengemasan

Pengemasan produk cabai merah keriting di pedagang pengepul adalah terdiri dari kardus yang digunakan untuk pengepakan cabai merah keriting yang sudah di sortir dan siap untuk dikirim dengan setiap kardus berisi 20 sampai 30 kg perkardus. Biaya per kardus sebesar Rp 10.000 atau Rp 14.000 untuk 1 kardusnya.

4) Biaya Penyusutan

Penyusutan adalah berkurangnya jumlah cabai merah keriting yang terjadi pada pedagang pengepul dengan persentase penyusutan 1 kg atau 2 kg atau 3 kg per 1 kwintal atau 100 Kg. Penyebab terjadinya penyusutan dikarenakan cabai yang dibeli dari petani akan melewati tahap sortasi.

c. Pedagang Besar

Pedagang Besar adalah melakukan pembelian cabai merah keriting dari para pengepul di jual lagi secara eceran kepada pedagang pengecer. Pedagang Besar terdapat 3 (tiga) Pedagang. Berlokasi di Pasar Induk Segamas Purbalingga, Pasar Induk Bobotsari Purbalingga dan Pasar Induk Wage Purwokerto.

Pada proses tataniaga dari pedagang besar ke pedagang pengecer memiliki biaya tataniaga yang harus dikeluarkan oleh pedagang besar ketika cabai merah keriting tiba dilapak pedagang besar. Sebagai berikut :

1) Biaya Tenaga Kerja

Proses pengangkutan dari cabai merah keriting tiba dilapak sampai selesai pekerjaan dengan upah Rp 80.000 atau Rp 100.000 per orang.

2) Biaya Bongkar Muat

Memindahkan atau mengangkut cabai merah keriting ke lapak pedagang besar dengan upah Rp 150.000, Rp 160.000 atau Rp 200.000 per orang. Tergantung dari besar kecilnya muatan.

3) Biaya Retribusi

Kegiatan dilapak, biaya retribusi lapak sebesar Rp 10.000 per hari.

4) Biaya Penyusutan

Berkurangnya jumlah nilai cabai merah keriting yang terjadi pada pedagang besar dengan presentase Penyusutan 1 kg per 1 kwintal atau 100 kg.

d. Pedagang Pengecer

Pembelian cabai merah keriting untuk dijual langsung kepada konsumen akhir. Pedagang pengecer cabai merah keriting terdapat 56 (lima puluh enam) pedagang pengecer, 41 (empat puluh satu) diantaranya tersebar di daerah Purbalingga, kemudian 7 (tujuh) di Purwokerto dan 8 (delapan) berlokasi di daerah Purworejo.

Proses tataniaga cabai merah keriting pada pedagang pengecer ke konsumen akhir memiliki biaya yang dikeluarkan oleh pedagang pengecer, sebagai berikut :

1) Biaya Angkut

Untuk mengangkut atau memindahkan cabai merah sebesar Rp 10.000 per angkutan.

2) Biaya Karung

Untuk mengarungi cabai merah keriting yang dibeli dari pedagang besar sebesar Rp 5.000 per karung.

3) Biaya Rafia

Untuk mengikat karung yang terdapat cabai merah keriting yang dibeli dari pedagang besar sebesar Rp 1.000 per rafia.

4) Biaya Kantong Plastik

Untuk mengemas cabai merah keriting yang dibeli oleh kosumen akhir. Daya tampung plastik 1-2 kg. Dengan harga per bungkus kantong plastik Rp 6.000 isi 100.

5) Biaya Retribusi

Biaya ada di lapak sebesar Rp 5000 per hari.

6) Biaya Transportasi

Untuk membeli cabai merah keriting dipedagang pengepul dengan kendaraan sendiri untuk dijual kembali di pasar sebesar Rp 15.000 per perjalanan.

7) Biaya Penyusutan

Berkurangnya jumlah nilai cabai merah keriting dengan presentase Penyusutan per 300 kg atau 100 kg atau per 3 kwintal adalah 2 kg atau 3 kg dan tidak menentu tergantung dengan kondisi cabai merah keriting yang ada.

4. Analisis Biaya, Margin dan Keuntungan Cabai Merah Keriting

Tabel 6. Pola Saluran 1

No	Lembaga Tataniaga	Harga Jual (Rp/Kg)	Tataniaga Margin (%)	Market Share (%)
1	Petani			
	Rata-rata Harga Jual			
	1) Harga Jual	4000		57,142
	Total Harga			
2	Pedagang Pengepul			
	Rata-rata Harga Beli			
	1) Harga Beli	4000		57,142
	Biaya Tataniaga			
	a) Biaya Tenaga Kerja	142	4,7	2,028
	b) Biaya Penyusutan	102	3,4	1,457
	Keuntungan	756	25,2	10,8
Harga Jual	5000		71,428	
3	Pedagang Pengecer			
	a. Rata-rata Harga Beli			
	1) Harga Beli	5000		71,428
	Biaya Tataniaga			
	1) Biaya Transportasi	29	0,9	0,414
	2) Biaya Karung	50	1,6	0,714
	3) Biaya Rafia	10	0,3	0,142
	4) Biaya Kantong Plastik	62	2	0,886
	5) Biaya Retribusi	10	0,3	0,142
6) Biaya Penyusutan	69	2,3	0,986	
Keuntungan	1770	59	25,286	
Harga Jual	7000		100	
4	Konsumen			
	a. Rata-rata Harga Beli			
	1) Harga Beli	7000		100

Sumber : Analisis Data Primer, 2021

Berdasarkan Tabel 6 diatas diketahui bahwa faktor oleh pedagang pengepul yaitu sebesar Rp 488 /Kg, dan faktor terendah oleh pedagang pengecer yaitu sebesar Rp 230/Kg, dari faktor tersebut pengecer tidak mengeluarkan biaya tenaga kerja dan penyusutan yang besar.

Keuntungan terbesar dari pedagang pengecer dengan keuntungan Rp 1.770/Kg, faktor tersebut dikarenakan pedagang pengecer dalam menjual dan membeli dan menjual cabai merah keriting tidak banyak mengeluarkan biaya tataniaga. Keuntungan terendah dari pedagang pengepul dengan keuntungan Rp 756/Kg maka dikarenakan besarnya biaya tataniaga yang dikeluarkan oleh pedagang pengepul untuk biaya sebesar Rp 244/Kg.

Tabel 7. Pola Saluran 2

No	Lembaga Tataniaga	Harga Jual (Rp/Kg)	Margin Tataniaga (%)	Market Sahre (%)
1	Petani			
	Rata-rata Harga Jual			
	1) Harga Jual	4000		36,364
	Total Harga			
2	Pedagang Pengepul			
	Rata-rata Harga Beli			
	1) Harga Beli	4000		36,364
	Biaya Tataniaga			
	1) Biaya Tenaga Kerja	162	2,3	1,473
	2) Biaya Transportasi	547	7,8	4,973
	3) Biaya Pengemasan	323	4,6	2,936
	4) Biaya Penyusutan	124	1,8	1,127
Keuntungan	844	12,1	7,673	
Harga Jual	6000		54,545	
3	Pedagang Besar			
	Rata-rata Harga Jual			
	Harga Beli	6000		54,545
	Biaya Tataniaga			
	1) Biaya Tenaga Kerja	221	3,1	2,009
	2) Biaya Bongkar Muat	331	4,7	3,009
	3) Biaya Retribusi	22	0,3	0,2
	4) Biaya Penyusutan	77	1,1	0,7
Keuntungan	1349	19,2	12,264	
Harga Jual	8000		72,727	
4	Pedagang Pengecer			
	a. Rata-rata Harga Beli			
	Harga Beli	8000		72,727
	Biaya Tataniaga			
	Biaya Angkut	22	0,3	0,2
	Biaya Retribusi	11	0,1	0,1
	Biaya Rafia	11	0,1	0,1
	Biaya Karung	50	0,7	0,455
	Biaya Kantong Plastik	62	0,9	0,564
	Biaya Penyusutan	35	0,5	0,318
	Keuntungan	2809	40,1	25,536
Harga Jual	11000		100	
5	Konsumen			
	a. Rata-rata Harga Beli			
	1) Harga Beli	11000		100

Sumber : Analisis Data Primer, 2021

Berdasarkan Tabel 7 diatas dapat diketahui bahwa Faktor terbesar oleh pedagang pedagang pengepul yaitu sebesar Rp 844/Kg dan faktor terendah oleh pedagang pengecer yaitu sebesar Rp 197/Kg.

Keuntungan terbesar dari pedagang pengecer dengan keuntungan Rp 2.809/Kg, dikarenakan pedagang pengecer dalam menjual dan membeli cabai merah keriting tidak banyak mengeluarkan biaya tataniaga. Keuntungan terendah dari pedagang pengepul dengan keuntungan Rp 844/Kg maka dikarenakan besarnya biaya tataniaga yang dikeluarkan oleh pedagang pengepul untuk biaya transportasi sebesar Rp 350.000 setiap satu pengiriman.

Tabel 8. Pola Saluran 3

No	Lembaga Tataniaga	Harga Jual (Rp/Kg)	Tataniaga Margin (%)	Market Share (%)
1	Petani			
	Rata-rata Harga Jual			
	2) Harga Jual	4000		36,363
2	Pedagang Pengepul			
	Rata-rata Harga Beli			
	2) Harga Beli	4000		36,363
	Biaya Tataniaga			
	a) Biaya Tenaga Kerja	127	1,8	1,155
	b) Biaya Transportasi	241	3,4	2,190
	c) Biaya Pengemasan	459	6,6	4,173
	d) Biaya Penyusutan	186	2,7	1,690
	Keuntungan	987	14,1	8,973
Harga Jual	6000		54,545	
3	Pedagang Besar			
	Rata-rata Harga Jual			
	Harga Beli	6000		54,545
	Biaya Tataniaga			
	Biaya Tenaga Kerja	133	1,9	1,209
	Biaya Bongkar Muat	266	3,8	2,418
	Biaya Retribusi	17	0,2	0,155
	Biaya Penyusutan	79	1,1	0,718
	Keuntungan	1505	21,5	13,682
Harga Jual	8000		72,727	
4	Pedagang Pengecer			
	a. Rata-rata Harga Beli			
	Harga Beli	8000		72,727
	Biaya Tataniaga			
	Biaya Angkut	17	0,2	0,154
	Biaya Retribusi	8	0,1	0,072
	Biaya Karung	50	0,7	0,454
	Biaya Rafia	10	0,1	0,090

Lanjutan Tabel 8

	Biaya Kantong Plastik	61	0,9	0,554
	Biaya Penyusutan	109	1,6	0,990
	Keuntungan	2745	39,2	24,955
	Harga Jual	11000		100
5	Konsumen			
	a. Rata-rata Harga Beli			
	1) Harga Beli	11000		100

Sumber : Analisis Data Primer, 2021

Berdasarkan Tabel 8 diatas dapat diketahui bahwa Faktor terbesar oleh pedagang pengepul yaitu sebesar Rp 1.013/Kg dan faktor terendah oleh pedagang pengecer yaitu sebesar Rp 255/Kg, dimana biaya terbesar yang dikeluarkan yaitu penyusutan sebesar Rp 109/Kg.

Keuntungan terbesar dari pedagang pengecer dengan keuntungan Rp 2.745/Kg, dikarenakan biaya penjualan lebih besar yaitu Rp 3.000 dari harga beli pedagang pengecer di pedagang besar dan jenis biaya tataniaga yang dikeluarkan tidak banyak. Keuntungan terendah yang diperoleh pedagang pengepul dengan keuntungan Rp 1.013/Kg.

Tabel 9. Pola Saluran 4

No	Lembaga Tataniaga	Harga Jual (Rp/Kg)	Tataniaga Margin (%)	Market Share (%)
1	Petani			
	Rata-rata Harga Jual			
	1) Harga Jual	5000		41,667
	Total Harga			
2	Pedagang Pengepul			
	Rata-rata Harga Beli			
	1) Harga Beli	5000		41,667
	Biaya Tataniaga			
	1) Biaya Tenaga Kerja	105	1,5	0,875
	2) Biaya Transportasi	689	9,8	5,742
	3) Biaya Pengemasan	471	6,7	3,925
	4) Biaya Penyusutan	145	2,1	1,208
Keuntungan	590	8,4	4,917	
Harga Jual	7000		58,333	
3	Pedagang Besar			
	Rata-rata Harga Jual			
	Harga Beli	7000		58,333
	Biaya Tataniaga			
	Biaya Bongkar Muat	268	3,8	2,233
	Biaya Retribusi	13	0,2	0,108
	Biaya Penyusutan	91	1,3	0,758
Keuntungan	1628	23,3	13,567	

Lanjutan Tabel 9

	Harga Jual	9000		75
4	Pedagang Pengecer			
	Rata-rata Harga Beli			
	Harga Beli	9000		75
	Biaya Tataniaga			
	Biaya Angkut	14	0,2	0,117
	Biaya Retribusi	7	0,1	0,058
	Biaya Karung	52	0,7	0,433
	Biaya Rafia	10	0,1	0,833
	Biaya Kantong Plastik	61	0,8	0,508
	Biaya Penyusutan	118	1,6	0,983
	Keuntungan	2738	39,1	22,817
	Harga Jual	12000		100
5	Konsumen			
	a. Rata-rata Harga Beli			
	1) Harga Beli	12000		100

Sumber : Analisis Data Primer, 2021

Pengeluaran terbesar oleh pedagang pengepul Rp1.410/Kg, dan pengeluaran terendah biaya tataniaga yang dikeluarkan oleh pedagang pengecer sebesar Rp 262/Kg, dari faktor tersebut pengecer tidak mengeluarkan sama sekali biaya transportasi.

Keuntungan terbesar adalah pedagang pengecer dengan keuntungan Rp 2738/Kg, dikarenakan pedagang pengecer dalam membeli dan menjual cabai merah keriting tidak menggunakan hanya saja membayar jasa angkut sebesar Rp 10.000 per angkutan. Keuntungan terendah adalah pedagang pengepul dengan keuntungan sebesar Rp 590/Kg, maka dikarenakan biaya untuk transportasi adalah Rp 350.000 per 1 kali pengiriman.

5. Bagian harga Yang Diterima Petani

Pada saluran tataniaga cabai merah keriting *farmer's share* tertinggi terdapat pada saluran ke 1 yaitu sebesar 57,14%. Hal ini dikarenakan selisih harga cabai merah keriting ditingkat petani dengan konsumen akhir tidak terlalu besar sehingga share yang diterima petani cukup tinggi.

Tabel 10. Bagian Harga yang Diterima Petani Cabai Merah Keriting

No	Pola Tataniaga	Total Harga dari Petani	Harga Konsumen (Rp/Kg)	Total Margin (Rp/Kg)	Bagian Harga yang diterima Petani (%)
1	Saluran I	4000	7000	3000	57,14
2	Saluran II	4000	11000	7000	36,36
3	Saluran III	4000	11000	7000	36,36
4	Saluran IV	5000	12000	7000	41,67

Sumber : Analisis Data Primer, 2021

Saluran 1 harga ditingkat konsumen Rp 7.000/Kg dengan margin sebesar Rp 3.000 dan share yang diterima petani sebesar 57,14%, Perbedaan harga dan margin yang terjadi pada saluran tataniaga tersebut dikarenakan semakin panjang saluran tataniaga maka semakin akan mempengaruhi kenaikan harga dan juga margin tataniaga pada setiap masing - masing saluran tataniaga.

6. Efisiensi Tataniaga Cabai Merah Keriting di Desa Bedono Kluwung Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo

Berdasarkan tabel bagian harga yang diterima petani atau farmer's share terdiri dari 4 saluran tataniaga, terdapat 3 saluran tataniaga yang kurang dari 50% yaitu saluran tataniaga 2, 3 dan 4 yang berarti tidak efisien dan 1 saluran lebih dari 50% yaitu saluran tataniaga 1 yang berarti efisien. Panjang atau pendeknya saluran Tataniaga di Desa Bedono Kluwung dan perbedaan harga beli konsumen yakni besar atau kecil terhadap harga cabai merah keriting ditingkat petani. Hal tersebut sangat berpengaruh pada biaya yang dikeluarkan setiap lembaga Tataniaga.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa saluran tataniaga cabai merah keirting di Desa Bedono Kluwung Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo meliputi petani - pedagang pengepul - pedagang pengecer - konsumen, dan petani - pedagang pengepul - pedagang besar - pedagang pengecer - konsumen. Total biaya tataniaga pada Saluran I memiliki total biaya Rp 474/kg, dengan margin Rp 3.000/Kg, dan Keuntungan Rp 2526/Kg. Saluran II memiliki total biaya Rp 1998/Kg, dengan margin Rp 7.000/Kg, dan Keuntungan Rp

5002/Kg. Saluran III memiliki total biaya Rp 1733/Kg, dengan margin Rp 7.000/Kg, dan keuntungan Rp 5237/Kg. Saluran IV memiliki total biaya Rp 2044/Kg, dengan margin Rp 7.000/Kg, dan keuntungan Rp 4956/Kg. Bagian harga yang diterima petani pada saluran I sebesar 57,14%, saluran II sebesar 36,36%, saluran III sebesar 36,36%, dan saluran IV sebesar 41,67%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tataniaga cabai merah keriting di Desa Bedono Kluwung Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo tidak efisien karena bagian harga yang diterima petani pada 4 saluran tataniaga lebih dominan <50%.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyasari, P, S., Dewi, R, K., dan Susrusa, K B. (2017). Analisis Sistem Tataniaga Cabai Merah di Desa Besakih , Kecamatan Rendang , Kabupaten Karangasem. *E-Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata*, Volume 6 Nomor 4 Halaman 486-494. Retrieved from <https://jurnal.um-palembang.ac.id>
- Ahmad, N, L., Bunga, Y, N., dan Bare, Y. (2021). Etnobotani Tanaman Cabai Merah Keriting (*Capsicum Annum L .*) di Desa Waiwuring Kecamatan Witihama Kabupaten Flores Timur. *Jurnal Biologi dan Pendidikan Biologi*, Volume 2 Nomor 2 Halaman 8-17. Retrieved from <https://garuda.kemdikbud.go.id>
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Produksi Tanaman Cabai Merah Besar di Kabupaten Purworejo Tahun 2019*. Purworejo: CV. Berguna.
- Fadholi, A. (2013). *Teknik Proportional Random Sampling*. Malang : Wikipedia
- Mufarid, A. (2018). Tataniaga Manggis (*Garcinia mangostana Linn*) di desa Somongari kecamatan Kemiri kabupaten Purworejo. *Skripsit*, Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Raka, N, G. (2001). *Pengantar Ilmu Pertanian*. Bali: Unit Sumber Daya Informasi
- Rezekiah, A, A., Helmi, M., dan Lolyta, L (2013). Analisis Saluran Pemasaran Kulit Kayu Manis (*Cinnamomum burmannii*) di Kecamatan Loksado Kalimantan Selatan. *Jurnal Hutan Tropis*, Volume 1 Nomor 3 . Retrieved from <https://ppjp.ulm.ac.id>
- Rohana, M. (2020). Analisis Efisiensi Tataniaga Cabai Merah (*Capsicum Annum L*) (Studi Kasus : Desa Siborong-Borong 1, Kecamatan Siborong-Borong,

Kabupaten Tapanuli Utara). *Skripsi*. Universitas Sumatra Utara. Retrieved from <https://repositori.usu.ac.id>

Saleh, L. (2020). Analisis Efisiensi Saluran Tataniaga Cabai di Kecamatan Onembute Kabupaten Konawe. *Jurnal Surya Agritama*. Volume 9 Nomor 1 Halaman 49–61. Retrieved from <http://jurnal.ump.wr.ac.id>

Setyadi, A., Utami, P, D., dan Wicaksono, A, I. (2021). Efisiensi Pemasaran Melon (*Cucumis melo L*) di Desa Wonosari Kecamatan Ngombol Kabupaten Purworejo. *Jurnal Surya Agritama*, Volume 11 Nomor 1 Halaman 42-60. Retrieved from <http://jurnal.umpwr.ac.id>.